

PERAN GURU BK DAN KONTROL ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs DARUL HIKAM KOTA CIREBON

-1-

❖ Dwi Anita Alfiani, S.Ag., M.Pd.I

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang peran guru bimbingan konseling dan kontrol orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Tema ini menjadi penting untuk dikaji dilatasi dengan asumsi bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi intensitas kegiatan belajar. Dalam muatan motivasi terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam belajar. Makin tinggi dan pentingnya tujuan belajar, semakin besar pula motivasinya. Akhirnya, semakin besar motivasi belajar tentu semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Kajian ini menempatkan MTs "Darul Hikam" Kota Cirebon sebagai obyek kajian. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dan pendekatan psikologi pendidikan, kajian ini melahirkan beberapa kesimpulan. Pertama, peran guru BK dapat dianggap telah memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Kedua, tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya pada upaya menuju kesuksesan, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat diatasi sejak dini. Dan ketiga, bentuk-bentuk Pembinaan Bimbingan dan Konseling di MTs " Darul Hikam" Kota Cirebon antara lain yaitu: 1. Kreativitas siswa, 2. Melaksanakan hari-hari besar islam 3. Memperingati hari-hari Nasional 4. Pekan olahraga antar MTs se Kota Cirebon 5. Lomba pidato, sari tilawah dan MTQ 6. Membiasakan sholat dhuhur berjama'ah 7. Pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : *guru bimbingan konseling, kontrol orang tua, motivasi belajar dan psikologi pendidikan.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah merupakan suatu bidang yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional,

keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya predikat konselor secara eksplisit di dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sisten Pendidikan Nasional.¹

Bimbingan dan konseling pada dasarnya berorientasi pada kemudahan individu dalam mengakses informasi yang bermutu tentang kesempatan belajar, membantu pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar dan bekerja, menumbuhkembangkan individu sebagai pribadi, professional dan warga negara yang *self motivation*. Konseling menempati peranan paling penting dalam hal membantu manusia agar mampu menemui kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup belajar dan bekerja. Di pihak lain, konseling karir sebagai hal yang paling penting didalam menyiapkan seluruh siswa dan orang dewasa menghadapi perubahan kerja (Kartadinata, 2002).

Dalam konteks inilah, pelayanan konseling dijadikan sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan prilaku yang efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan kenyataan yang seringkali ditemui di lapangan bahwa bimbingan dan konseling tidak berjalan maksimal. Bahkan bimbingan dan konseling yang seharusnya banyak memberikan arahan dan motivasi siswa di sekolah, secara teoritik ada kesenjangan antara konsep fundamental bimbingan yang berbasiskan pada aspek psikologi dengan kenyataan di lapangan yang mengabaikan unsur-unsur perkembangan psikologi siswa.

Kenyataan tersebut tentu saja tidak berdiri sendiri. Ada banyak alasan yang mendasarinya. *Pertama*, anggapan sementara yang terlahir dari kalangan siswa yang kurang memadai terhadap peran guru bimbingan konseling. *Kedua*, imajinasi yang muncul di kalangan sekolah cenderung tidak menepati sasaran siswa secara obyektif. Mereka yang kerap berurusan dengan BK adalah siswa-siswa yang tergolong memiliki kenakalan. Karena itu, guru BK seringkali menjadi tumpuan terhadap persoalan ini. Seluruh siswa berhak mendapatkan

1 W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 15.

layanan bimbingan dan konseling secara berkala dan kontinuitas. *Ketiga*, tidak adanya penyusunan rangkaian yang menyeluruh terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini setidaknya berdampak pada tidak sistematis dan terstruktur dalam kinerja guru BK sendiri. Tentu saja dimensi ini meniscayakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program secara berkala dilakukan.

Berbagai problematika dalam lingkaran guru bimbingan dan konseling di atas pada dasarnya dapat ditelaah dalam berbagai literatur terkait untuk menemukan konseptualisasinya. Sofwan. S. Willis (2004) misalnya, pernah mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan-landasan filosofis dari orientasi baru. *Pertama*, pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik. *Kedua*, potensial, artinya setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk di kembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur-angsur akan di atasinya sendiri. *Ketiga*, humanistik religius, artinya pendekatan terhadap peserta didik haruslah manusiawi dengan landasan ketuhanan. *Keempat*, profesional, artinya proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara professional atas dasar filosofis, teoritis, yang berpengetahuan dan berketrampilan berbagai tehnik bimbingan dan konseling.

Dengan adanya orientasi baru tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki kerangka filosofis yang mendasarinya. Layanan bimbingan dalam hal ini mencakup tidak hanya bersifat klinis, melainkan dapat memanfaatkan pendekatan perkembangan psikologi siswa. Dengan strategi ini pengembangan program guru BK dapat dilakukan dari mulai perencanaan hingga upaya pencegahan dini yang dilakukan pihak sekolah terkait efektifitas pembelajaran di kalangan siswa. Terlebih dengan berbagai fenomena yang muncul belakangan terkait dengan kenakalan di kalangan siswa dapat dilakukan pencegahan. Moralitas siswa dapat dibangun melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis agama Islam dan dilakukan secara persuasif.

Dengan strategi di atas, akhirnya sementara orang tua siswa yang banyak mengeluh karena anaknya jarang belajar di rumah dan cenderung tidak memanfaatkan waktu secara positif dapat diminimalisir. Orang tua dalam konteks ini juga memiliki peran yang

dapat saja melebihi peran guru BK. Motivasi orang tua terhadap anak dapat dilakukan dalam kesehariannya di rumah. Peran orang tua justru harus lebih menonjol ketimbang guru BK. Meski demikian, dalam bahasa yang cukup moderat, baik orang tua dan guru BK memiliki porsi dan kualitas yang sama dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didiknya.

Oleh karena itulah, kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi siswa sangat diperlukan untuk mendorong agar siswa menyenangi belajar dan akhirnya mencapai keberhasilan secara maksimal.² Sehingga kontrol orang tua dan guru serta lembaga dapat menjalankan fungsi komunikasi secara sinergis. Absennya peran guru BK dalam memberikan pelayanan psikologi pendidikan kepada siswa pada gilirannya berdampak pada siklus psikologi sekolah yang tidak nyaman dan cenderung melahirkan nilai negatif. Meski hal ini dianggap sementara kalangan meruapakan hal yang sederhana, dalam kenyataan di lapangan dan paradigma keilmuan dapat berdampak pada problematika sistem pengetahuan yang dimiliki siswa itu sendiri, baik dimensi kognisi, afeksi maupun psikomotorik.

Kegelisahan di atas pada akhirnya melahirkan banyak pertanyaan dalam kajian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semisal, bagaimana peran Guru BK dan kontrol orang tua terhadap siswa di sekolah dan bagaimana pengaruh peran Guru BK dan kontrol orang tua terhadap siswa dalam memotivasi belajar siswa di Sekolah. Dua pertanyaan ini tidak saja meniscayakan lahirnya konseptualisasi tentang motivasi belajar siswa di sekolah dan di rumah, melainkan juga lebih mendasar pada upaya penyusunan paradigma psikologi pendidikan yang dianggap tepat dan efektif untuk kalangan siswa.

B. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan bimbingan konseling oleh guru dan orang tua. Secara paradigmatis, metode ini juga memiliki cara kerja sebagaimana *post positivistic* yang tidak menerima hanya satu kebenaran, karena kebenaran itu kompleks, mengungkapkan gambaran yang mendalam dan holistik. Data-data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

2 Abdurrahman G, *Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora. 2010), hlm. 186.

C. MOTIVASI DAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Ada dua konsep yang dapat membantu kajian ini dilakukan, yaitu motivasi dan bimbingan konseling. Tidak ada definisi yang disepakati dalam dua konsep itu. Kalangan sarjana memberikan definisi yang berbeda-beda, tapi berdekatan secara konseptual. Untuk keperluan riset ini, definisi yang ditawarkan Nana Saodih laik dipertimbangkan. Menurutnya, motivasi merupakan faktor psikologis dalam sebuah pembelajaran, sehingga keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasi belajarnya akan tinggi, tetapi sebaliknya jika siswa tidak memiliki/kurang motivasi dalam belajar maka prestasinya akan cenderung rendah. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, karena siswa yang tidak berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi disebabkan karena tidak adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Proses pembelajarannya menuntut kesungguhan, ketekunan, keuletan, kerajinan, kesabaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa ada peserta didik yang kadang-kadang merasa bosan, jemu dan kurang tertarik dengan pelajaran. Guru-guru memang berkewajiban untuk merancang, menciptakan situasi dan melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kemudahan kepada peserta didik. Di pihak lain para peserta didik sendiri dirangsang agar memiliki motivasi untuk belajar, sebab proses belajar dan pembelajaran yang efektif didasari oleh adanya motivasi belajar yang kuat.³

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Makin tinggi dan pentingnya tujuan belajar, akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajar akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Proses motivasi belajar ini meliputi tiga langkah, yaitu: *pertama*, adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan belajar) yang menimbulkan suatu ketegangan). *Kedua*, berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang di arahkan pada pencapaian tujuan belajar

3 Nana Saodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. (Bandung. Maestro, 2007), hlm 380.

yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan. Dan *ketiga*, pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Konsep yang kedua adalah bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
2. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
3. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam pengembangan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
4. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Dalam kedudukannya sebagai personal pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis. Di bandingkan dengan guru pembimbing atau konselor, guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Guru dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajarnya, dan langsung berhadapan dengan permasalahan siswa. Oleh karena itu dalam pelayanan BK guru di tempatkan sebagai mitra kerja utama, di samping wali kelas. Beberapa peran guru ketika ia mengambil bagian dalam penyelenggaraan program BK di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. *Guru sebagai informator*. Melalui peran ini guru dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan

konseling, tujuan, fungsi dan manfaatnya bagi siswa. Dalam peran ini guru berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan BK

- b. *Guru sebagai fasilitator.* Guru dapat berperan sebagai fasilitator ketika dilangsungkan layanan pembelajaran, baik bersifat preventif maupun kuratif. Dalam perana ini guru lebih mengerti permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- c. *Guru sebagai mediator.* Guru di minta untuk melakukan kegiatan indentifikasi siswa ayang memerlukan bimbingan dan pengalihanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbingan atau konselor sekolah. Hal ini karena guru berhadapan langsung dengan siswa sehingga ia dapat berperan sebagai mediator antara siswa dan akonselor.
- d. *Guru sebagai motivator.* Guru memberikan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling.
- e. *Guru sebagai kolaborator.* Guru dapat berperan sebagai kolaborator di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi pendukung.⁴

Guru bimbingan konseling (BK) harus mengetahui hakekat manusia. Manusia di ciptakan dalam keadaan terbaik, termulia dan tersempurna di bandingkan makhluk lainnya, akan tetapi manusia memiliki hawa nafsu dan perangai yang buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam lembah kenistaan dan kesengsaraan. Dengan sifat dan perangai yang buruk seperti itu di perlukan upaya menjaga manusia untuk tetap menuju kebahagiaan, menuju citranya yang terbaik ahsani taqwm dan tidak terjerumus ke dalam kenistaan atau kearah *asfala safilin*. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tin (4-6) yang menjadi latar belakang utama di perlukan bimbingan konseling islami sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk*

4 Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 27.

yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan putusnya.” (Q.S At-Tin : 4-6).

Dengan demikian, bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses disini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup: 1) selaras dengan petunjuk Allah, 2) selaras dengan ketentuan Allah, 3) selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

D. MTS DARUL HIKAM KOTA CIREBON

Pada tanggal 10 Muharram 1327/ 15 Januari 1910 M berdirilah sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang tertua dikota Cirebon yang bernama: Djam'iyatut Ta'lim Al-Auladi Al-Islamiyyah (DTA) yang di dirikan oleh *Sayyid Hasan bin Ali Al-Jufri* dan *Syekh Ali Azzubaidy*, dengan cirri khas pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an sangat di prioritaskan disamping pendidikan agama islam secara mendalam dan pengetahuan lainnya sesuai kebutuhan dan tuntunan zaman.

Sejalan dengan situasi perkembangan penjajahan, pada masa penjajahan jepang semua bentuk partai, organisasi dan perkumpulan apapun di larang di Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1944 Djamiyyatut Ta'lim berubah menjadi madrasah "Darul Hikam" yang dipelopori oleh Ustadz Ahmad Bakar bin Diab. Setelah merdeka berubah menjadi Yayasan Darul Hikam dengan bentuk berbadan Hukum dengan akte notaris tanggal 16 maret 1960, nomor 38 oleh MR. Djoko Mardedjo, Notaris Cirebon. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka madrasah darul hikam bergabung dengan berdirinya madrasah Mu'allimin pada tahun 1955 yang dipimpin oleh Ustadz Mas'oed, yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Darul Hikam.

Berdasarkan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, selaras dengan tuntutan peningkatan kualitas yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama, maka berdasarkan SK Tiga Menteri No. 06 tahun 1975. Maka sejak tahun 1979 PGA Darul Hikam berubah menjadi MTs Darul Hikam.

Lembaga pendidikan Islam ini memiliki visi “Terwujudnya Pendidikan yang mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas, berakhlak mulia dan terampil sesuai dengan tuntunan ahlussunah Waljama’ah”. Adapun misinya (a) Melaksanakan Pendidikan berkualitas dengan Stándar Nasional; (b) Melaksanakan proses pendidikan sesuai tuntunan profesi guru; (c) Mengembangkan sistem promosi sebagai usaha peningkatan kualitas; (d) Menghasilkan lulusan yang berilmu bertaqwa berakhlak dan terampil; (e) Memiliki komitmen keIslaman, kebangsaan dan wawasan Internasional; dan (f) Mengembangkan pendidikan dengan manajemen terpadu sesuai itikad ahlussunah Waljama’ah.

Guru MTs “Darul Hikam” Kota Cirebon memiliki baik guru dari unsur PNS maupun guru tidak tetap dan karyawan seluruhnya berjumlah 18 orang, guru dari unsur PNS berjumlah 7 orang, dari guru unsur tidak tetap (GTT) berjumlah 8 orang, sedangkan jumlah karyawan hanya ada 3 orang terdiri dari; 1 orang tata usaha administrasi, 1 orang tata usaha keuangan dan 1 orang sebagai pesuruh.

Dilihat dari jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini merupakan bukti kongkrit bahwa sekolah ini memang sekolah yang bagus kualitasnya sehingga banyak di minati oleh masyarakat luas, sekalipun sekolah ini mengedepankan aspek mata pelajaran bepusat pada materi keagamaan tetapi materi umum pun diajarkan. Para siswanya juga memiliki latarbelakang yang beragam, ada yang lulusan dari MI, ada yang lulusan dari SD, dengan latar belakang orangtua siswa yang ekonominya menengah keatas

E. PERAN GURU BK DAN KONTROL ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA

E.1. Bentuk-bentuk Pembinaan Bimbingan dan Konseling

Madrasah Tsanawiyah “Darul Hikam” dalam hal ini Kepala sekolah mengambil alih tugas pokok fungsional (TUPOKSI) guru BK dikembalikan kepada Wakasek Kesiswaan dan Wali Kelas masing-masing, artinya bahwa guru BK di MTs “Darul Hikam” sudah di tiadakan, dan tugasnya dialihkan kepada wali kelas, sehingga kontroling terhadap seluruh siswa dapat dipantau secara langsung dan dapat di kendalikan oleh wali kelas, dengan harapan seluruh siswa tidak lagi menjadi takut terhadap guru kesiswaan dan guru wali kelas.

Dalam rangka meningkatkan motivasi siswa belajar selalu pihak sekolah bekerja keras, agar sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu meliputi dari berbagai kegiatan-kegiatan, sehingga ketika belajar anak tidak terkesan monoton dan bosan. Adapun kegiatan penyuluhan dan bimbingan konseling meliputi:

1. Kreativitas siswa antara lain, menulis, mengarang, seni, kaligrafi, pidato tiga bahasa dan lain-lain. Dengan harapan siswa dapat menguasai dan tampil percaya diri dengan baik dan benar, sehingga prestasi-prestasi dapat di raih dalam hal tersebut
2. Melaksanakan hari-hari besar islam, dengan harapan seluruh siswa mampu menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan keseharian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam
3. Memperingati hari-hari nasional, dengan harapan mampu mempelajari sejarah nasional dan tokoh-tokoh nasional dalam panutan
4. Pekan Olah Raga antar MTs seKotaCirebon, Dengan harapan siswa mampu mengaplikasikan seluruh bakat yang di milikinya, untuk dapat mengukur kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bersaing dengan MTs-MTs lainnya
5. Lomba Pidato, Saritilawah dan MTQ, lomba-lomba tersebut di ikuti oleh seluruh siswa dengan harapan, agar siswa mampu tampil dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umum.
6. Membiasakan Sholat Dhuhur berjama'ah yang bertempat di aula dengan pengawasan guru-guru, setelah itu mendengarkan tausiah yang di sampaikan oleh guru, sebagai bekal siswa agar untuk hidup bersosial yang lebih baik lagi dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam dalam kehidupan keseharian.
7. Pembentukan karakter siswa melalui:
 - a. **Seminar motivation**, dengan harapan seluruh siswa mampu menghayati dan mengamalkan ilmu atau motivasi yang sudah di dapatkan dan di praktekan dalam kehidupan keseharian
 - b. **Book Club**, dengan harapan siswa yang tergabung dalam wadah tersebut bisa dan mencitai budaya membaca di lingkungan sekolah maupun rumah, sehingga perpustakaan tidak lagi

menjadi sepi tetapi ramai oleh siswa yang sudah terbagun motivasinya melalui gemar membaca. Karena dengan gemar membaca seluruh siswa dapat menambah wawasan dan informasi pengetahuan yang luas

- c. **Seminar Parenting**, dengan harapan adanya komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua, sehingga mampu memberikan pemahaman-pemahaman betapa pentingnya sebuah pendidikan anak dan komunikasi, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman dan mampu mengontrol perkembangan peserta didik di sekolah. Sekalipun kegiatan tersebut belum pernah di adakan, bahkan baru mau di laksanakan ketika mau pembagian raport, sehingga mudah mengumpulkan orangtua dan tidak ada alasan lagi untuk tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut.
- d. **Keputrian**, sebuah skill yang diajarkan kepada siswa putri saja untuk membekali mereka kelak di kemudian hari mampu berkarya mandiri. Adapun skill yang diajarkannya melalui: 1) menjahit, 2) Menyulam, 3) membuat bunga dan 4) tataboga

Dalam melaksanakan bimbingan konseling ini MTs “Darul Hikam” menggunakan konsep pendidikan dalam ranah pembelajaran sebagai bahan evaluasi perkembangan peserta didik/siswa melalui tiga ranah yaitu, 1) ranah afektif, 2) ranah kognitif dan 3) ranah psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut mempunyai instrumen penilaian masing-masing.

Namun dalam kenyataan peneliti mempunyai catatan dalam hasil angket yang peneliti sebarakan kepada guru, orang tua dan siswa, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Respon guru terhadap peran guru BK di madrasah sangat responsip dan setuju bila guru BK diadakan seperti tahun-tahun yang lalu, dapat difungsikan kembali agar lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi-kontribusi pemikiran terhadap perkembangan peserta didik di sekolah MTs “Darul Hikam” namun pada kenyataan sekarang ini, MTs “Darul Hikam” tidak lagi menggunakan guru BK khusus melainkan mengembangkan potensi guru yang ada khususnya guru wali kelas dan guru bagian kesiswaan untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai guru BK, yang mampu memberikan bimbingan dan konseling secara keseluruhan tanpa melihat pribadi individu siswa, sekalipun

madrrasah ini sudah menerapkan guru sebagai fungsi yang menangani bimbingan konseling, kemudian mengalihkan guru kesiswaan dan wali kelas masing-masing sebagai guru BK, karena banyak memberikan kontribusi dalam membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil dalam prestasi belajar dapat di capai dengan baik sesuai dengan KKM yang di harapkan oleh lembaga dalam hal ini adalah sekolah.

2. Respon Orang tua terhadap guru BK, sangat mendukung terhadap program-program sekolah, termasuk jika sekolah ingin mengadakan atau mendatangkan kembali guru BK , karena di anggap memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga segala bentuk aktivitas siswa/peserta didik dapat terkontrol secara bersamaan antara orang tua dan sekolah. Tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya ke gerbang pintu keberhasilan hidup kelak, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat di atasi sejak dini.
3. Respon siswa terhadap guru BK, ternyata masih banyak siswa yang belum faham betul terhadap tugas dan fungsi peran guru BK disekolah, sehingga wajar ketika siswa/ peserta didik ketika melihat guru BK atau mendengar guru BK masih asing dan takut karena dalam mindsed mereka guru BK hanya menangani siswa yang mempunyai masalah saja.

Padahal dalam fungsinya guru BK harus banyak memberikan arahan dan motivasi maupun bimbingan baik berupa rohani maupun jasmani. Pada hakekatnya mereka senang dengan adanya guru BK karena dapat membangkitkan semangat belajar para siswa sekalipun tugas dalam membangkitkan semangat belajar dan motivasi-motivasi lain, tidak mesti mutlak oleh guru BK tetapi seluruh guru mata pelajaran yang mampu mengemas dan menarik perhatian ketika kegiatan belajar mengajar dan belajar berlangsung di kelas, sehingga motivasi-motivasi yang timbul tidak hanya di dapat dari guru BK saja tetapi semua guru mata pelajaran juga mampu memberikan rangsangan-rangsangan atau stimulus yang baik terhadap timbulnya kesadaran pribadi siswa dalam berbagai motivasi-motivasi yang di berikan kepada siswa/

peserta didik. Karena guru ketika mengajar harus selalu memasukkan aspek psikologis dalam sebuah pembelajaran sehingga tidak terjadi kenakalan-kenakalan siswa, atau ketergantungan yang tinggi terhadap guru BK dalam memberikan motivasi.

E.2.Faktor Mendukung dan Penghambat Guru BK dalam Mealaksanakan TUPOKSI di Sekolah

Guru BK dalam setiap pelaksanaan program-program yang sudah terorganisir atau tersusun dengan baik dan dapat dilaksanakan secara berkala tidak terlepas dari pro dan kontra atau tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor menghambat dari tujuan atau visi-misi sekolah. Ini merupakan ciri khas yang dinamis dari sebuah pelaksanaan program ketika akan dilaksanakan pasti dihadapkan dengan berbagai tantangan ketika kegiatan tersebut ingin goal.

1. Faktor Pendukung

a. Adanya tata tertib sekolah

Artinya bahwa seluruh siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah maka, mau tidak mau harus mengikuti dan mentaati semua peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak lembaga demi terciptanya suasana yang kondusif. Karena ketika lembaga tidak menentukan peraturan atau tata tertib sekolah maka tidak akan tercipta suasana yang baik dan kondusif. Bagi setiap siswa yang melakukan pelanggaran maka, akan mendapatkan sanksi yang dapat membuat anak/siswa tidak akan mengulangi lagi dengan cara menghafal atau teguran yang bersifat mendidik siswa.

b. Adanya fasilitas/sarana dan prasarana

Yang dapat mendukung semua aktivitas siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat dan di sesuaikan dengan program sekolah, karena ketika anak hanya dituntut, dibimbing jasa tetapi fasilitas yang dibutuhkan tidak ada, maka perkembangan peserta didik tidak akan baik karena tidak dapat tersalurkan. Oleh karena itu agar minat dan bakat dapat tersalurkan sesuai dengan yang dicita-citakan sekolah, maka pihak sekolah harus menyediakan alat atau siswa di himbau untuk membawa alat sendiri-sendiri agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

c. Adanya hubungan atau komunikasi antara orang tua siswa dan lembaga

Dalam hal ini adalah sekolah, artinya bahwa setiap ada kegiatan, pembinaan atau bimbingan yang lain yang dapat meningkatkan kualitas perkembangan diri siswa apalagi kalau kegiatan tersebut membutuhkan dana, maka pihak sekolah selalu memberitahukan kepada orang tua.

d. Komitmen guru/pembimbing

Komitmen dari semua pihak terhadap pelaksanaan program atau kegiatan apapun sangat menentukan hasil yang akan di capai sesuai dengan ketentuan sekolah sebagai tolak ukur bahan evaluasi dalam setiap melaksanakan kegiatan, apakah ada dampak positif terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar di sekolah dan di rumah sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan pribadi siswa apalagi tuntutan terhadap nilai KKM yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah sesuaidengan mata pelajaran masing-masing, karena mata pelajaran satu dengan yang lain dalam menentukan KKM tidaklah sama.

Maka demi terwujudnya hal tersebut di atas, maka seluruh guru tak terkecuali guru BK diharapkan memberikan dorongan dan motivasi yang kuat terhadap seluruh siswa dalam mengikuti setiap rangkaian dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain secara terus menerus dan istiqomah sekalipun tugas tersebut melelahkan guru.

e. Dukungan instansi terkait

Dalam melaksanakan program atau kegiatan selalu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak instansi baik swasta maupun negeri yang dapat membantu baik secara moril maupun materil baik berupa sumbangan dana, dorprice atau tropi, sehingga menambah semangat siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan, begitu juga guru semakin semangat karena kegitan yang dilaksanakan selalu mendapatkan sumbangan dana dari instansi.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya motivasi diri siswa

60% Siswa dalam mengikuti setiap kegiatan sebagian masih enggan dan tidak mau ikut/aktif dalam mengikuti kegiatan disekolah, apalagi kegiatan tersebut bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang sudah di canangkanoleh pihak sekolah, karena kegiatan tersebut sifatnya minat dan yang mau saja, dalam artian tidak ada paksaan, karena dengan harapan siswa dalam setiap mengikuti kegiatan, harus

ada ruh yang ikhlas sehingga tidak merasa adanya sebuah keterpaksaan, karena ketika dipaksa akan menghasilkan kurang baik atau tidak di harapkan.

b. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap lembaga/sekolah

Sesungguhnya dalam rangka menumbuhkembangkan motivasi yang kuat pada diri siswa, pihak sekolah dal hal ini adalah kepala sekolah, bagian kesiswaan dan guru-guru serta guru BK, menyusun rencana kegiatan tidak hanya diperuntukkan siswa siswa “ MTs Darul Hikam” saja tetapi orang tua/walimurid juga agar tidak terjadi ketimpangan, dan selaras dengan program-program. Dengan dicanangkannya kegiatan para orangtua diharapkan ikut serta aktif dalam mengikuti kegiatan dengan cara memberi undangan, akat tetapi kebanyakan dari mereka tidak dapat menghadiri kegiatan-kegiatan yang sudah di canangkan dengan alasan sibuk dan lain sebagainya, sehingga pihak sekolah agak sedikit merasa kesulitan ketika ingin mengadakan kegiatan untuk para orangtua. Artinya rencana sekolah dalam membangkitkan motivasi belajartidak hanya sebatas memberikan kegiatan atau intensitas pelayanan dalam bimbingan dengan jam atau waktu yang banyak, tetapi orang tua tidak di berikan penyuluhan artinya pihak sekolah ingin seimbang antara orang tua dengan siswasekalipun kegiatan orangtua tidak sebanyak siswa.

E.3. Respon Orangtua dalam Memotivasi Siswa di Sekolah

Peran orang tua atau keluarga merupakan unit sosial yang terkecil, yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas terutama dalam hal memotivasi anak atau siswa belajar di rumah atau di sekolah. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan social mereka yang sesungguhnya.

Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orangtua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya. Sekalipun tidak lagi menjadi subjek ulang dalam pergaulan anak, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentra dalam kehidupan anak.

Untuk itu orangtua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Hubungan orangtua dan anak

akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting, karena itu merupakan hal respon orangtua terhadap anak/peserta didik. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak besar terhadap kualitas hubungan antara anak dan orangtua. Orangtua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu di bandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka.

Orangtua dan anak memiliki sekumpulan masa lalu bersama, dan pengalaman ini membuat hubungan keluarga menjadi bertambah unik dan penuh arti. Peran orangtua dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Keberadaan orangtua yang terorganisir dalam wadah komite sekolah tidak hanya sebatas pelengkap organisasi penunjang sekolah, tetapi mempunyai peran penting sebagai supporting dea untuk kemajuan sekolah.

Respon orangtua sangatlah positif dimana mereka bangga dengan perubahan sikap anak/peserta didik. Hasil penyebaran angket terhadap Respon orangtua siswa dalam bimbingan dan pelayan konseling dengan berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah secara riil. Berdasarkan pengakuan siswa yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

1. 30% Orangtua selalu mengkomunikasikan kepada pihak yang terkait dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling atau walikelas terhadap perkembangan anak/pesertadidik di sekolah.
2. Orangtua selalu mengkomunikasikan tentang kegiatan kegiatan yang ada di sekolah, baik itu bimbingan penyuluhan dan konseling atau kegiatan lainnya.
3. Orangtua merasa senang dengan adanya kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh sekolah agar pengetahuan siswa dan motivasinya dapat terbangun kuat dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran di sekolah
4. Orangtua selalu mengontrol anaknya untuk selalu mengikuti semua kegiatan yang sudah terjadwal oleh pihak sekolah

5. Orangtua selalu memberi dorongan dan mengingatkan kepada anak/peserta didik agar dapat menyelesaikan tugas tugas yang diberikan kepada guru matapelajaran disekolah agar tercapai hasil yang maksimal
6. Orangtua selalu terus menerus menanyakan tentang perkembangan anak/peserta didik ketika di sekolah demi terwujudnya hasil belajar yang maksimal baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

F. PENUTUP

Setelah dilakukan analisis, kajian ini setidaknya menemukan beberapa kesimpulan. *Pertama*, respon Orang tua terhadap guru BK di MTs Darul Hikam sangat mendukung terhadap program-program sekolah. Termasuk jika sekolah ingin mengadakan atau mendatangkan kembali guru BK. Hal ini karena dianggap telah memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya ke gerbang pintu keberhasilan hidup kelak, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat di atasi sejak dini. *Kedua*, Respon siswa terhadap guru BK, ternyata masih banyak siswa yang belum faham betul terhadap tugas dan fungsi peran guru BK disekolah, sehingga wajar ketika siswa/ peserta didik ketika melihat guru BK atau mendengar guru BK masih asing dan takut karena dalam mindsed mereka guru BK hanya menangani siswa yang mempunyai masalah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media abadi.
- Abdurrahman G. M.Si. Ph.D. Priof.2010. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung. Humaniora.
- Desmita.2011. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung. Rosydakarya

- Ngalim purwanto. 2007. *Psikoiogi Pendidikan*. Bandung. Rosyda karya.
Abdullah Ali. 2007. *Penulisan Karya ilmiah*. Cirebon. STAIN
Press
- Shihabudin. 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung. Rosyda Karya
- Wina Sanjaya. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali
Press
- Kencana James & Sally. 2001. *Research in education*. New York.
Longman.
- Nana Saodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam paraktek*. Bandung.
Maestro
- <http://kampus.unikom.ac.id/>
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.
Jakarta. Grafindo
- Sumber: Suaramerdeka..com
- Nazir Ph. D. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Depdiknas. 2004. Undang-undang No. 20. Tahun 2003. Tentang sistem
Pendidikan Nasional. Jakarta
- Marimba.1989.*Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung. Almakirus
- Yusuf samsu. 2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.
Bandung. Rosyda karya
- Martinis. 2006. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum
Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Gaung Persada Press
- Siregar Dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor. Ghalia
Indonesia
- Sadirman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta. Rajawali
Press
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka
Cipta
- Muhammad Ali. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
Sinar Baru Argensindo